



Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan Inklusif

Akmal Fauzan

Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
akmalwkwk015@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan inklusif di Indonesia. Latar belakang dari studi ini berfokus pada pentingnya pendidikan yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki disabilitas serta kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif, melalui penelitian literatur dan wawancara dengan pengelola lembaga pendidikan yang berada di bawah Muhammadiyah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah secara aktif memasukkan prinsip-prinsip inklusivitas ke dalam pendidikan melalui kurikulum yang dapat disesuaikan, pelatihan bagi guru, serta pembentukan sekolah-sekolah inklusi. Di samping itu, Muhammadiyah juga menyediakan layanan dukungan seperti terapi dan konseling untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Sebagai kesimpulan, Muhammadiyah memiliki peran penting dalam meningkatkan akses pendidikan inklusif dan dapat dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan sosial serta kesetaraan

Kata-kata kunci : Muhammadiyah, Pendidikan Inklusif, Keadilan Sosial.

Abstract

This study aims to examine Muhammadiyah's contribution in advancing inclusive education in Indonesia. The background of this study focuses on the importance of education that is accessible to all levels of society, including those with disabilities and marginalized groups. The method applied is a qualitative approach with descriptive studies, through literature research and interviews with managers of educational institutions under Muhammadiyah. The findings of this study indicate that Muhammadiyah actively incorporates the principles of inclusivity into education through an adaptable curriculum, teacher training, and the establishment of inclusive schools. In addition, Muhammadiyah also provides support services such as therapy and counseling for students with special needs. In conclusion, Muhammadiyah has an important role in increasing access to inclusive education and can be used as an example for other educational institutions in implementing the principles of social justice and equality.

Keywords: Muhammadiyah, Inclusive Education, Sosial Justice.

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak fundamental bagi setiap individu di negara ini. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa "setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan." Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat inklusif, adil, dan tidak diskriminatif. Dalam praktiknya, pendidikan inklusif berfokus pada penyediaan layanan pendidikan yang mencakup semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, disabilitas, atau berasal dari kelompok yang kurang beruntung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) dan diperkuat oleh kebijakan nasional melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009 mengenai pendidikan inklusif.

Meskipun telah ada dasar hukum yang jelas, pelaksanaan pendidikan inklusif di

Indonesia masih mengalami banyak rintangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kemampuan guru dalam menangani kebutuhan khusus, dan stigma sosial yang melekat pada penyandang disabilitas. Dalam keadaan ini, keberadaan organisasi masyarakat sangat penting untuk membantu pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan yang ramah bagi seluruh peserta didik.

Salah satu organisasi yang memberikan sumbangan berarti dalam bidang pendidikan adalah Muhammadiyah, yang telah mendirikan ribuan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sejak dibentuk pada tahun 1912, Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai salah satu tujuan utama gerakan sosial dan keagamaannya. Pada konsep pendidikan Muhammadiyah, tujuannya bukan hanya untuk mencerdaskan bangsa, tetapi juga untuk mewujudkan keadilan sosial dan kemanusiaan universal seperti yang tertuang dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM). Dalam MADM tersebut, dinyatakan bahwa perjuangan Muhammadiyah didasari oleh tauhid yang mendorong kesadaran akan tanggung jawab sosial, pembebasan dari kebodohan dan keterbelakangan, serta peningkatan kualitas hidup yang bermartabat.

Nilai-nilai yang terdapat dalam MADM seperti keadilan, kesetaraan hak, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi prinsip dasar bagi Muhammadiyah dalam menyelenggarakan pendidikan yang terbuka dan dapat diakses oleh semua golongan. Muhammadiyah telah memelopori dan mengelola sekolah-sekolah inklusi yang menawarkan layanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, Muhammadiyah juga menyelenggarakan pelatihan untuk guru, mengembangkan kurikulum yang dapat disesuaikan, serta menyediakan fasilitas pendukung seperti konseling dan terapi bagi siswa dengan disabilitas. Hal ini mencerminkan komitmen nyata Muhammadiyah untuk mendukung terciptanya pendidikan yang adil dan komprehensif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan inklusif di Indonesia. Fokus penelitian akan mencakup bentuk-bentuk kontribusi Muhammadiyah, tantangan yang dihadapi, serta relevansi nilai-nilai dalam MADM sebagai dasar ideologis gerakan pendidikan inklusif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkuat model pendidikan inklusif yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan fokus pada studi literatur untuk mengeksplorasi kontribusi Muhammadiyah dalam pengembangan dan penerapan pendidikan inklusif di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam bagaimana Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di negara ini, turut berperan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif dan bisa diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk individu dengan kebutuhan khusus. Data diperoleh melalui analisis mendalam terhadap berbagai dokumen relevan, seperti laporan tahunan yang dirilis oleh Muhammadiyah, kebijakan internal yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, kurikulum yang ditawarkan di institusi pendidikan di bawah Muhammadiyah, serta artikel-artikel ilmiah dan publikasi yang menyoroti penerapan pendidikan inklusif dalam lingkungan Muhammadiyah. Penelitian ini juga menelaah berbagai kebijakan pemerintah tentang pendidikan inklusif dan bagaimana Muhammadiyah

menanggapi kebijakan tersebut berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan. Untuk memastikan kualitas dan ketepatan data, studi ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan dokumen-dokumen yang relevan guna menilai konsistensi, kesesuaian, dan keandalan informasi dalam dokumen tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi informasi dengan memverifikasi dokumen melalui sumber-sumber yang sah dan dapat dipercaya demi memastikan akurasi dan objektivitas informasi yang dikumpulkan, serta untuk mencegah kemungkinan bias dalam analisis.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Muhammadiyah sebagai bentuk amal shalih yang dilakukan secara profesional telah dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan bersama para perintis awal pendidikan Muhammadiyah. Seiring waktu, pendidikan Muhammadiyah terus berkembang dan berhasil mewujudkan prinsip amal shalih profesional ini. Pendirian lembaga pendidikan Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh dorongan teologis, yakni keyakinan bahwa manusia dapat meraih tingkat keimanan dan ketakwaan yang paripurna apabila memiliki wawasan dan penguasaan ilmu yang mendalam. Al-Qur'an secara luas menekankan pentingnya ilmu, serta membedakan antara orang yang berilmu dan yang tidak, antara mereka yang memperoleh petunjuk dan yang berada dalam kesesatan. (Amar et al., n.d.)

Pengembangan pendidikan Islam oleh Muhammadiyah merupakan perjalanan panjang yang penuh dinamika serta tantangan, khususnya dalam peranannya menyediakan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan ajaran Islam. Adapun beberapa tantangan utama dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain:

1. Keterbatasan Sumber Daya

Dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam, Muhammadiyah kerap dihadapkan pada hambatan berupa keterbatasan dana, sarana prasarana, dan tenaga pendidik yang memadai. Meski memiliki komitmen kuat, pendidikan memerlukan investasi besar, baik dalam hal pembangunan fisik maupun pengembangan isi pembelajaran. Untuk itu, Muhammadiyah perlu terus berinovasi dalam mencari solusi atas keterbatasan tersebut agar kualitas pendidikan tetap terjaga dan dapat menjangkau masyarakat luas.

2. Pembaruan Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam perlu terus disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan. Tantangan ini mencakup integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sehingga lulusan Muhammadiyah mampu bersaing di tingkat nasional maupun global. Proses pembaruan ini juga harus diimbangi dengan peningkatan kompetensi guru agar mampu menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan era kini.

3. Kualitas Tenaga Pengajar

Memastikan ketersediaan guru yang unggul dalam penguasaan ilmu keislaman dan keterampilan mengajar menjadi tantangan tersendiri. Muhammadiyah dituntut untuk meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan. Selain itu, menjaga motivasi serta dedikasi para guru dalam menghadapi berbagai kondisi pendidikan juga menjadi hal yang sangat penting.

4. Hubungan dengan Pemerintah dan Lembaga Lain

Muhammadiyah juga perlu membangun kerja sama yang erat dengan pemerintah serta institusi pendidikan lainnya. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk dana dan pengakuan formal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu dan posisi pendidikan Islam Muhammadiyah. Oleh sebab itu, diperlukan dialog dan koordinasi yang berkelanjutan demi menciptakan iklim pendidikan yang sehat dan produktif.

5. Tantangan Sosial dan Budaya

Dalam lingkungan masyarakat yang semakin majemuk, Muhammadiyah perlu merancang pendekatan pendidikan yang tetap menjaga nilai-nilai keislaman namun juga menghormati keberagaman. Hal ini mengharuskan adanya strategi pembelajaran yang inklusif, dengan kurikulum yang mencerminkan ajaran Islam yang universal sekaligus menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan sosial dan budaya. (Hutami et al., 2024)

Dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata, peran organisasi kemasyarakatan menjadi sangat penting, terutama dalam mendukung terciptanya pendidikan yang inklusif. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, menunjukkan dedikasi yang tinggi untuk menyediakan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Melalui jaringan lembaga pendidikan yang dimilikinya, Muhammadiyah secara konsisten mengembangkan berbagai inisiatif dan pendekatan yang memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lainnya dalam suasana yang ramah, responsif, dan inklusif. Langkah ini merupakan wujud nyata dari komitmen Muhammadiyah dalam menegakkan prinsip keadilan sosial dan kesetaraan dalam dunia pendidikan.

Sejak didirikan, Muhammadiyah telah memainkan peran penting dalam dunia pendidikan, dengan tujuan membentuk generasi yang menguasai ajaran agama sekaligus memiliki pengetahuan dalam bidang ilmu modern (Amalia Irfani et al., 2023b; Hidayat, 2023). Organisasi ini, yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan, awalnya mengembangkan sistem pendidikan yang berasal dari tradisi Islam, namun kemudian mengadopsi pendekatan yang lebih progresif dengan menggabungkan pelajaran agama dan pengetahuan umum dalam kurikulumnya (Qodir et al., 2023).

Model pendidikan Muhammadiyah ini dirancang untuk memberikan bekal keterampilan yang menyeluruh kepada para siswanya, termasuk penguasaan teknologi modern, agar mereka siap menghadapi dinamika kehidupan masa kini (Adi Nugroho, 2023). Dengan mengusung sistem kurikulum ganda, Muhammadiyah berupaya mencetak individu yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang kuat, mencerminkan komitmennya dalam membina generasi muda yang cerdas dan berakhlak (Muryadi et al., 2023).

Langkah awal Muhammadiyah dalam mereformasi pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan visi yang progresif dari KH Ahmad Dahlan. Ia mendirikan sekolah-sekolah yang berbeda dari model pesantren tradisional, dengan tujuan menggabungkan pelajaran agama dengan ilmu umum. Inisiatif ini sangat relevan pada masanya, ketika pendidikan Islam masih dominan berfokus pada studi keagamaan saja.

Dengan mengadopsi sistem pendidikan yang lebih modern, Muhammadiyah tidak hanya memperkenalkan metode pembelajaran baru, tetapi juga berhasil mencetak lulusan yang

kompeten di bidang agama maupun sains. Pendekatan yang menyeluruh ini dianggap sebagai kunci untuk membekali generasi muda dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah. (Amar et al., n.d.)

Dalam sektor pendidikan, Muhammadiyah telah membangun berbagai sekolah dan universitas guna menjamin pemerataan akses pendidikan bagi seluruh kalangan masyarakat. Upaya ini diperkuat dengan penyediaan program beasiswa, pelatihan untuk para pendidik, serta pengembangan kurikulum yang berpijak pada nilai-nilai Islam.

Seluruh inisiatif tersebut bertujuan untuk menumbuhkan harapan dan menanamkan pengetahuan kepada generasi muda. Bagi Muhammadiyah, pendidikan merupakan jalan utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Hingga kini, organisasi ini telah mendirikan 171 perguruan tinggi di berbagai wilayah Indonesia, dengan beragam fakultas dan program studi sebagai bentuk nyata dari kontribusinya dalam dunia pendidikan.

Contoh nyata dari komitmen tersebut adalah pemberian beasiswa kepada mahasiswa Palestina untuk menempuh pendidikan di universitas Muhammadiyah di Indonesia. Beasiswa tersebut mencakup biaya kuliah dan kebutuhan hidup, dan didukung oleh berbagai lembaga seperti Lazismu, BAZNAS, dan Quantum Akhyar Institute (Muhammadiyah, n.d.).

Peran Muhammadiyah sebagai agen perubahan tercermin dari usahanya dalam memperjuangkan keadilan pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Tidak hanya fokus pada pembangunan institusi pendidikan, mereka juga terus memperluas cakupan program sosial seperti pelatihan guru dan bantuan pendidikan berbasis nilai keislaman. Upaya ini memperkuat solidaritas kemanusiaan, seperti yang terlihat dari dukungan kepada mahasiswa Palestina—sebuah langkah yang tidak hanya menciptakan akses pendidikan, tetapi juga menjalin hubungan solidaritas lintas negara melalui jalur intelektual dan spiritual

Menurut pandangan Gargiulo, pendidikan inklusif bertujuan memberikan intervensi sedini mungkin kepada anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Tujuannya mencakup:

- a) meminimalkan dampak keterbatasan yang dialami anak, sekaligus memaksimalkan keterlibatannya dalam aktivitas yang normal;
- b) mencegah berkembangnya kondisi disabilitas menjadi lebih berat; dan
- c) menghindari munculnya keterbatasan lain yang disebabkan oleh ketidakmampuan utama.

Sejalan dengan hal itu, Muhammadiyah memandang bahwa pendidikan merupakan hak setiap individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai gerakan Islam yang berkomitmen terhadap nilai-nilai keadilan sosial dan kesetaraan, Muhammadiyah mendukung sepenuhnya penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai wujud nyata dari pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dalam ranah pendidikan.

Pendidikan inklusif yang dikembangkan oleh Muhammadiyah mengacu pada beberapa prinsip penting, yaitu:

- a. Pemenuhan hak pendidikan yang layak – memberikan akses seluas-luasnya kepada semua anak, tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus, agar mereka

mendapatkan kesempatan belajar yang setara.

- b. Pemerataan kualitas pembelajaran – menyelenggarakan sistem pendidikan yang adil, bermutu, dan disesuaikan dengan kondisi serta potensi setiap peserta didik.
- c. Pembentukan manusia yang inklusif dan berdaya sosial – mendidik peserta didik agar menjadi bagian yang utuh dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian.

Bagi Muhammadiyah, pendidikan inklusif bukan sekadar kebijakan teknis, tetapi merupakan bagian dari misi kemanusiaan Islam. Melalui sekolah-sekolah inklusif yang dikelola oleh Muhammadiyah, nilai rahmatan lil ‘alamin diwujudkan dalam bentuk pelayanan pendidikan yang merangkul semua golongan, demi terciptanya masyarakat yang berkemajuan, adil, dan beradab. (Tentiasih, 2023)

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif sangat bergantung pada sinergi dan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, pendidik, maupun masyarakat. Kesamaan pandangan dalam memandang hak dan potensi anak berkebutuhan khusus menjadi fondasi penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan menyeluruh. Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang aktif dalam bidang pendidikan turut berperan signifikan dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan inklusif yang ramah dan manusiawi.

Dalam praktiknya, keberhasilan program inklusi tidak lepas dari beberapa elemen penting yang menjadi perhatian Muhammadiyah dalam menyelenggarakan pendidikan bagi semua kalangan:

1. **Fleksibilitas Kurikulum**
Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang inklusif mengadopsi kurikulum nasional dengan penyesuaian yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum ini mempertimbangkan tingkat kemampuan dan perkembangan individu anak, agar proses pembelajaran tetap efektif dan bermakna.
2. **Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik**
Muhammadiyah menekankan pentingnya guru yang profesional dan terlatih dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Guru-guru ini dipersiapkan agar mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan empatik, sesuai dengan karakteristik peserta didik.
3. **Peserta Didik sebagai Subjek Utama**
Dalam pendekatan pendidikan inklusif Muhammadiyah, setiap anak dipandang sebagai individu unik. Kemampuan awal dan kebutuhan khusus mereka dijadikan dasar dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dan memotivasi.
4. **Lingkungan Belajar yang Mendukung**
Muhammadiyah mendorong keterlibatan semua pihak dalam menciptakan iklim belajar yang inklusif:
 - o Orang Tua berperan dalam membangun kepercayaan diri anak melalui dukungan moral dan emosional.

- Pemerintah diharapkan dapat bersinergi dengan sekolah Muhammadiyah melalui kebijakan afirmatif, pelatihan guru, pendanaan, serta penyediaan program pendampingan dan evaluasi.
 - Masyarakat diajak untuk membangun kesadaran kolektif agar mampu menerima dan menghargai keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial.
5. Sarana dan Prasarana yang Memadai
Muhammadiyah terus berupaya menyediakan fasilitas pendidikan yang inklusif, mulai dari akses fisik, alat bantu belajar, hingga teknologi pendukung yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus.
6. Evaluasi Pembelajaran yang Berkelanjutan
Evaluasi dilakukan untuk memantau kemajuan belajar siswa secara individual. Muhammadiyah menekankan pentingnya asesmen yang holistik dan tidak semata-mata berbasis capaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan kemandirian peserta didik.

Dengan mengintegrasikan seluruh elemen tersebut, Muhammadiyah membuktikan komitmennya dalam mendukung pendidikan yang adil, terbuka, dan ramah terhadap keragaman, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kasih sayang, dan keberpihakan terhadap kelompok yang rentan.

Pendidikan di Muhammadiyah bertujuan untuk menyiapkan lingkungan yang memupuk kesadaran akan kehadiran ALLAH SWT sebagai Rabb dan juga dapat menguasai ilmu pengetahuan seni dan teknologi. Salah satu Peran Kyai dalam mengubah tata laku masyarakat terdahulu antara lain meluruskan tata laku penguasa dalam ritual. Mereka mengajak masyarakat memahami agama islam seutuhnya. Tidak hanya memurnikan ajaran islam, membangun musholla, mengajak warga kampung untuk sholat berjamaah adalah peran penting Muhammadiyah dalam mendidik masyarakat memahami ilmu agama secara menyeluruh.

“Kyai Ahmad Dahlan sendiri juga berpesan bahwa dalam mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan agama tidak hanya cukup dengan memahami namun juga harus “nglakoni” atau mempraktekkan,” tambahnya. Dalam paparannya, H. Aulia menerangkan bahwa Madrasah Muallimin sebagai pencetak kader yaitu ulama, pemimpin dan pendidik di masa depan yang kelak dapat membawa misi gerakan Muhammadiyah. Dalam mencetak kader, Muallimin berusaha untuk mendorong siswa mempraktikkan pemahaman agama mereka yang sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Muallimin juga berkomitmen untuk membentuk karakter para kader penerus agar bisa memiliki akhlak yang mulia.

Simpulan

Pendidikan inklusif merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menjamin bahwa semua anak, tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan yang layak, bermutu, dan sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam konteks Indonesia, meskipun telah terdapat payung hukum yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009, penerapannya di lapangan masih

menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sarana prasarana, minimnya pelatihan bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, serta masih kuatnya stigma sosial terhadap disabilitas menjadi hambatan nyata dalam pencapaian pendidikan yang benar-benar inklusif.

Dalam situasi inilah, peran organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah menjadi sangat penting. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia, telah membuktikan komitmennya dalam mendukung terwujudnya pendidikan yang berkeadilan melalui pendekatan inklusif. Komitmen ini tidak hanya bersifat formal, tetapi tercermin dalam praktik nyata di berbagai institusi pendidikan yang dikelola Muhammadiyah. Sejak awal pendiriannya oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai pilar utama perjuangan sosial dan keagamaannya, dengan tujuan membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Dalam konteks pendidikan inklusif, Muhammadiyah mengembangkan pendekatan yang menyeluruh dengan menyesuaikan kurikulum agar dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Kurikulum dirancang secara fleksibel agar tetap relevan dan bermakna bagi semua peserta didik, dengan memperhatikan kemampuan dan potensi masing-masing. Di samping itu, pelatihan dan peningkatan kapasitas guru menjadi prioritas utama agar tenaga pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, empatik, dan berbasis nilai-nilai Islam.

Muhammadiyah juga memberikan perhatian besar terhadap penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pendukung seperti alat bantu belajar, akses fisik yang ramah disabilitas, layanan konseling dan terapi, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Prinsip bahwa setiap anak adalah subjek utama pendidikan, dengan hak yang sama untuk berkembang secara optimal, menjadi landasan etis dan spiritual yang kuat dalam seluruh pendekatan pendidikan Muhammadiyah.

Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam membangun kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga sosial lainnya, untuk mendukung terciptanya sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Kontribusi Muhammadiyah tidak hanya terbatas di tingkat nasional, tetapi juga mencerminkan solidaritas global melalui program-program beasiswa dan bantuan pendidikan untuk masyarakat internasional, seperti yang dilakukan terhadap mahasiswa Palestina.

Daftar Rujukan

- Amar, D., Nahi, M., Penelitian, M., & Penelitian, T. (n.d.). Pentingnya Peran Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan.
- Hutami, W. T., Mashudi, A., Revikasyah, F. V., & Nurhayati, N. (2024). Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. 2, 23–28.
- Tentiasih, S. (2023). PERAN MUHAMMADIYAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS. 3(2), 60–69.